

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
IDHATUN NASYITIN KARYA MUSHTHAFA AL-GHALAYAINI
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN
AKHLAK REMAJA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Subairi
NIM. 9941 4348

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : S u b a i r i

NIM : 9941 4348

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 21 Maret 2005

Yang menyatakan,



Subairi

NIM: 9941 4348

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : IN/1/DT/PP.01.1/044/2005

Skripsi dengan judul : **NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB IDHATUN NASYI'IN KARYA MUSHTHAFA AL-GHALAYAINI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SUBAIRI

NIM : 99414348

Telah dimunaqsyahkan pada :
Hari Sabtu, tanggal 30 April 2005 dengan Nilai B+
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Dra. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 150241785

Penguji I

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Penguji II

Drs. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 150289421

Yogyakarta, 11 Juni 2005

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150037930

Dra. Hj. Marhumah, M. Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Subairi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Subairi
NIM : 9941 4348
Judul : **Pemikiran Mushthafa Al-Ghalayaini Tentang Pendidikan Akhlak (*Studi Atas Kitab Idhatun Nasyi'in*)**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut di atas segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 April 2005
Pembimbing,


Dra. Hj. Marhumah, M. Pd.
NIP. 150 241 785

Drs. Karwadi, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Subairi
Lamp. : 7 Eksemplar

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:


Nama : Subairi
NIM : 9941 4348
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Idhatun Nasyi'in Karya Mushthafa Al-Ghalayaini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Remaja**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Mei 2005
Konsultan,


Karwadi, M. Ag.
NIP. 150 289 582

MOTTO

و ا ن ك ل ع ل ي خ ل ق ع ظ ي م

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (ya Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.[♥]



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[♥] Lihat Q. S. 68. Al-Qalam: 4

HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Untuk mereka yang berjasa:

**Almamaterku Tercinta Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Skripsi yang sederhana ini
Aku persembahkan**

ABSTRAK

SUBAIRI. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Idhatun Nasyi'in Karya Mushthafa al-Ghalayaini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Remaja. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai wujud konkret nilai-nilai pendidikan akhlak remaja Mushthafa al-Ghalayaini yang dituangkan dalam sebuah kumpulan esai yang kemudian dibukukan dengan judul 'Idhatun Nasyi'in'. Pada konteks selanjutnya, penelitian ini juga ingin menguak sejauh mana pemikiran Mushthafa al-Ghalayaini tentang pendidikan akhlak. Karena ditengarai selama ini yang berkembang hanya pada dataran pemaknaan dan pemahaman saja, tidak sampai pada tingkat internalisasi nilai-nilai akhlak itu sendiri. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah pengimplementasiannya dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari. Sebab memang tidak mudah merealisasikan sejumlah cita-cita dan asa yang masih berada pada alam idealitas sehingga dibutuhkan usaha yang membumi sebagai bentuk nyata yang kemudian hasilnya dapat dirasakan oleh semua masyarakat. Untuk itulah pemikiran Mushthafa al-Ghalayaini sudah seharusnya ditempatkan pada posisi yang semestinya. Selain itu, penelitian ini juga ingin menggambarkan sejauh mana implikasi dari pemikirannya terhadap pendidikan akhlak remaja pada khususnya dan pendidikan Islam pada umumnya.

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*library research*), yang menggunakan pendekatan filosofis-historis-faktual. Pengumpulan data dilakukan dengan penelaahan dokumen atau manuskrip—bahan pustaka atau literatur. Adapun pisau analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis yang diakhiri dengan logika Aristotelian: induktif dan deduktif, yang dipadukan dengan koherensi internal.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa, akhlak merupakan kunci sentral yang harus dimiliki setiap manusia untuk menunjukkan jati diri kemanusiaannya. Sebab bila demikian, manusia akan terlempar jauh ke jurang kenistaan dan memosisikan kodrat kemanusiaannya lebih rendah daripada binatang. Setelah akhlak itu benar-benar menjadi piranti dalam kehidupannya secara otomatis ia akan selalu melakukan suatu perbuatan yang mengarah kepada kemaslahatan umat. Misalnya; suka menolong kepada orang yang membutuhkan, memiliki sikap yang berani dan penuh optimisme, sabar dan tabah hati setiap melakukan pekerjaan, serta penuh keikhlasan. Sedangkan implikasi yang diharapkan adalah dapat mencetak dan menghasilkan peserta didik yang tercerahkan secara intelektual, berperilaku dan bersikap humanis, toleran, berwawasan inklusif-pluralis, serta menghargai hak-hak asasi manusia.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا و الدين . اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا عبده و رسوله . اللهم صل وسلم على سيدنا محمد و على اله و اصحابه و من تبعهم باحسان الى يوم الدين . اما بعد .

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah s.w.t yang selalu memberikan anugerah dan limpahan kasih sayang-Nya sehingga tugas berat menyusun skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, yang kepada beliau diturunkan wahyu Ilahi al-Qur'an, dan ditugasi untuk menjelaskannya serta memberikan suri teladan atas pelaksanaannya. Tidak lupa pula terhadap semua keluarga, kerabat dan sahabat-sahabat serta seluruh umatnya yang setia. Amien.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu pada Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Usaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak dengan mudah penulis lakukan. Banyak halangan dan kendala, baik teknis maupun nonteknis yang penulis alami. Jerih payah tersebut pada akhirnya dapat membuahkan hasil, yakni terselesainya penulisan skripsi ini. Akan tetapi, penyelesaian penulisan skripsi bukanlah merupakan hasil usaha penulis semata-mata, melainkan juga berkat bantuan dari berbagai macam pihak. Oleh karena itulah, ucapan terima kasih sudah sepantasnya disampaikan kepada mereka yang telah banyak berjasa,

baik langsung maupun tak langsung dalam memberikan bantuannya kepada penulis.

Dengan penuh rasa hormat ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Rahmat Suyud, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Sarjono, M.Si dan Karwadi M.Ag, sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dra. Hj. Marhumah, M. Pd, sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi ini atas masukan-masukan dan koreksinya
4. Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd, selaku Penasihat Akademik
5. Seluruh jajaran dosen dan civitas akademika di lingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga atas kuliah, ceramah, dan saran-sarannya selama penulis menempuh studi dan sebagai mahasiswanya. Dari merekalah penulis mendapat banyak pengetahuan, tidak saja tentang ilmu-ilmu pendidikan Islam, melainkan juga tentang semangat, ketekunan, dan kesabaran. Terima kasih penulis persembahkan pula untuk semua guru penulis sejak kecil hingga dewasa yang telah banyak memberikan pelajaran dan bekal tentang berbagai hal yang berkaitan dengan proses hidup dan kehidupan
6. Ayahanda Sadzikrie Muhdlar dan Ibunda Rahimah Djaelani yang telah banyak dan tak putus-putusnya memberikan nafkah dan kasih sayang kepada penulis sejak lahir hingga sekarang. Tak ada yang dapat penulis balaskan kepada mereka selain rasa hormat dan terima kasih yang

mendalam dan tak ada batasnya. Terima kasih juga penulis sampaikan secara khusus kepada adik-adikku tercinta, Naja Hatin Safitri dan Ahmad Nouville, atas pengertian dan dorongannya serta keponakanku yang sangat lucu dan cantik Istieqomah

7. Teman-teman kelas PAI '2 khususnya Angkatan 1999 atas pertemanannya, diskusinya, dan kebaikannya selama menjalani masa-masa indah sebagai mahasiswa. Mereka adalah Abdullah Mukti, Wahyudi, Aries Zurkhasanah, Leny Zumrotun Nisa', Ratna Kurniawati, Eskawati Nurul Fajar dan lain-lain
8. Teman kelas penulis yang lain: Prasetya "Beby" Ibnu Ahsan, Arwanul Mahyum, dan keluarga mereka, atas kebaikan dan kemurahan hatinya menerima penulis di kala bersilaturahmi dan bermalam ke kediamannya. Terima kasih penulis sampaikan untuk mereka secara mendalam sebagai cara yang dapat penulis lakukan untuk balas budi yang tidak mungkin terbalas sepadan
9. Sahabat-sahabat yang telah membantu dalam meringankan proses penyelesaian penulisan skripsi ini: Bos Daman atas tumpangan kontrakannya yang dialihkuasakan kepada penulis dan petuah-petuah bijaknya, Cecep Ghorbachev atas keterbukaan, kemurahan hati dan pertemanannya, Aman Nasrullah yang telah memperkenankan kenakalan penulis untuk mengotak-atik komputernya, Pak Adjie yang tidak bosan-bosannya selalu menyarankan dan menyemangati penulis tiap kali bersua untuk merampungkan skripsi ini, Nanang atas kerelaannya untuk

menjemput penulis ketika mau numpang gratis *ngeprint*, Maimun atas bantuan terjemahannya, Doel Hamid yang selalu mengerti persoalan dan keinginan penulis, harus ngomong dan dengan apa penulis membalas jasa baiknya, Gus Mushtov, Gus Faizi el-Kaelan, Mat Khatib “Dummer”, Itqon “Nita” Syauqi, Badrus, Hendra, Musyfiq, dan Rini Pentania Arifah, serta Zaimatur Rofi’ah (Iim) atas kesabaran dan kesetiaannya menemani penulis mencarikan buku-buku referensi menjelang hari munaqasyah. *Jazakumullah Khaira!* Amien.

10. Para staf karyawan-karyawati dan TU Fakultas Tarbiyah yang telah banyak membantu proses akademik penulis, serta teman-teman yang lain yang telah membantu dan mendukung penulis terhadap penyelesaian penulisan skripsi ini, baik secara moril maupun materiil, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis sadar betul bahwa apa yang telah penulis lakukan sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap kepada semua pihak agar dapat memberikan masukan, saran, dan kritik konstruktif untuk skripsi ini. Penulis juga berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta, 21 Maret 2005

Penulis,


Subairi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kerangka Teoritik.....	10
E. Kajian Pustaka	21
F. Metodologi Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II : BIOGRAFI MUSHTHAFA AL-GHALAYAINI	28
A. Biografi Mushthafa ak-Ghalayaini dan Konteks Sosio-Kulturalnya.....	28
B. Karya-Karya Mushthafa al-Ghalayaini	33
C. Corak Umum Pemikiran Mushthafa al-Ghalayaini	34
D. Sinopsis Kitab Idhatun Nasyi'in	38
BAB III : AJARAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB IDHATUN NASYI'IN KARYA MUSHTHAFA AL-GHALAYAINI	42
A. Pengertian Akhlak	42
B. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pembentukan Akhlak Manusia	46

C. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak	49
D. Materi Pendidikan Akhlak	55
E. Implikasi Pemikiran Mushthafa al-Ghalayaini Terhadap Pendidikan Akhlak Bagi Remaja	65
BAB IV : PENUTUP	70
A. Simpulan	70
B. Saran-saran	71
C. Kata Penutup	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam dunia kontemporer saat ini telah membawa arus implikasi yang sangat besar terhadap perkembangan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Pengaruh ini ditandai dengan tumbuh suburnya kesenjangan antara nilai-nilai yang sudah lama tertanam di lingkungan sosial masyarakat dengan nilai-nilai baru yang datangnya belakangan dan ini ternyata dipengaruhi oleh budaya Barat yang sangat bernuansa materialistik, sehingga mengakibatkan terjadinya benturan-benturan antara nilai-nilai yang telah berlaku dan dipegang lama di masyarakat dengan nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

Perubahan-perubahan tersebut secara otomatis diikuti juga oleh perubahan sikap dan perilaku di kalangan generasi kita yang tidak memiliki pengetahuan dan kadar iman serta takwa yang kuat. Generasi seperti ini dengan mudah sekali diombang-ambingkan oleh keadaan yang akan membawanya kepada kebingungan dan kebimbangan sehingga ujung-ujungnya tidak mampu lagi untuk mengendalikan kondisi dirinya sendiri. Pada saat itulah ia akan mengalami apa yang disebut *split personality* (kepribadian yang terbelah) dan yang lebih parah lagi kalau sudah mencapai krisis identitas dan moralitas. Sebagai contoh yang lagi marak di masyarakat adalah kecenderungan anak muda untuk mengonsumsi minuman keras, narkoba, pergaulan bebas antarlain jenis (*free sex*), penyebaran

VCD porno, dan tentunya yang masih segar dalam ingatan kita adalah kontroversi tentang film anak muda yang berjudul “Buruan Cium Gue”, sehingga tokoh kondang sekaliber Abdullah Gymnastiar (yang lebih akrab dipanggil dengan sebutan Aa’ Gym) maupun MUI pusat dengan sangat kerasnya menentang pemutarannya di gedung bioskop dan meminta untuk segera ditarik dari peredaran. Belum selesai kontroversi tersebut, sekarang masyarakat dihebohkan lagi dengan beredarnya VCD porno jilid 2 yang bertitel “Belum Ada Judul” yang disinyalir dilakukan oleh sepasang suami istri. Dan ternyata yang paling anyar muncul kembali dengan pemeran utamanya adalah sepasang muda-mudi, di mana sang perempuannya masih berbusana lengkap dengan menggunakan jilbab (penutup aurat yang identik dengan seorang muslimah), dan tragisnya lagi mereka juga ditengarai masih berstatus sebagai pelajar. Peristiwa seperti ini jelas mencoreng muka dunia Islam, terutama dunia pendidikan Islam. Mengapa sampai terjadi hal yang seperti ini? Dan apa sebenarnya yang salah dengan pendidikan kita dan moral generasi kita? Inilah pertanyaan yang harus kita jawab bersama sekaligus menjadi tanggung jawab yang harus dicarikan solusinya. Walaupun tidak semudah membalikkan telapak tangan, tapi kita harus mengikis habis satu demi satu penyakit yang akan selalu menggerogoti moral generasi muda dan masyarakat tersebut, tentunya salah satunya dengan melalui jalur pendidikan. Sebuah tuduhan yang jelas dan tidak dapat dihindari serta sulit disangkal adalah tuduhan yang tertuju pada kegagalan pendidikan di sekolah pada umumnya dan

secara khusus pendidikan nilai atau pendidikan budi pekerti sebagai penyebabnya.¹

Selain itu juga, satu hal yang sangat dikhawatirkan manusia di abad mutakhir ini adalah hancurnya rasa kemanusiaan manusia dan hilangnya semangat religiusitas dalam segala bentuk aktivitas kehidupannya.² Transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi kepercayaan bagi negara-negara yang sedang berkembang ternyata memunculkan problem baru dalam dunia pendidikan. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi di satu sisi memang telah mengantarkan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya namun, di sisi yang lain, paradigma sains dan teknologi modern dengan berbagai macam pendekatan non metafisik dan netral etik telah menyoroti manusia pada kesengsaraan dan kebutaan dimensi-dimensi akhlak spiritual.³ Perkembangan teknologi dan sains itu pula yang dapat mengubah struktur sosial dan struktur birokrat yang sudah mapan. Sebagai konsekuensi runtuhnya struktur sosial dan struktur simbolik tradisional adalah krisis identitas di kalangan remaja atau orang tua sehingga menimbulkan berbagai macam jenis pelarian. Ada yang melarikan diri ke subkultur kriminalitas kolektif, ada pula yang melarikan diri ke subkultur kebatinan. Mereka semua adalah korban daripada efek destrukturisasi perkembangan teknologi masa kini.⁴

¹ Paul Suparno, SJ, dkk, *Reformasi Pendidikan; Sebuah Rekomendasi*, (Jogjakarta: Kanisius, 2002), hlm. 74

² Syamsul Arifin, dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Jogjakarta: Sipress, 1996), hlm. 152

³ *Ibid.*, hlm. 152

⁴ Armahedi Mahzar, *Islam Masa Depan*, (Bandung: Pustaka, 1993), hlm. 65

Pergeseran-pergeseran tersebut nampaknya merupakan konsekuensi logis dari kecenderungan-kecenderungan yang ada saat ini dan landasan yang dipakainya. Menurut Cyril Edwin Black dalam "*Change as Condition of Modern Life*", sebagaimana yang dikutip oleh Syamsul dkk, menjelaskan bahwa abad mutakhir ini mempunyai potensi yang ampuh untuk merombak struktur nilai-nilai (*social values*) yang konsekuensinya memberikan peluang akan hadirnya nilai-nilai baru yang kering dengan muatan-muatan akhlak yang lebih manusiawi.⁵ Nietzsche mengungkapkan bahwa manusia modern harus mencari standar akhlak di luar kategori baik dan buruk untuk menciptakan masyarakat pasca akhlak.⁶

Dalam kultur masyarakat modern yang hedonistik, anda tidak perlu lagi menyebut-nyebut nama Tuhan, karena Ia telah lama terusir. Maurice Clavel, seorang filosof Perancis yang salah satu pemikirannya dikutip oleh Syafi'ie Ma'arif, dengan tepat menyimpulkan "gagasan besar yang tertindas dalam masyarakat modern adalah tentang Tuhan". Tapi apakah dengan demikian manusia modern menjadi bahasa yang ramah? Nampaknya juga tidak.⁷

Bila lingkungan fisik alam sudah tercemar dan lingkungan sosial kita sudah kurang menghiraukan ikatan-ikatan akhlak, maka pada akhirnya apalagi yang masih tersisa pada diri kita? Alexander Solzenitsyn akan menjawab: "tidak ada lagi, kecuali kenyataan bahwa status kita telah turun, lebih rendah daripada binatang". Jadi masyarakat pasca akhlak adalah sebuah masyarakat yang anti-

⁵ Syamsul Arifin, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 153

⁶ ST Sunardi, *Nietzsche*, (Jogjakarta: LKIS, 20001), hlm. 87

⁷ Syafi'ie Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 126

manusia di dalamnya kesucian manusia telah tercerabut dari matrik harkat dan martabat fitrahnya yang terdalam.⁸

Mungkin tidak terlalu salah jika dikatakan bahwa kristalisasi budaya tersebut sangat melekat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditransformasikan melalui proses pendidikan yang berwawasan parsial dan tidak lagi berpijak pada nilai-nilai normatif Ilahiah. Bahkan, pengembangan spiritualitas manusia menjadi sesuatu yang asing dalam proses pendidikan kontemporer, sehingga hal ini telah memaksa konsep pendidikan bergeser ke arah paradigma sistem pengajaran semata. Padahal seperti kita ketahui bersama, pendidikan diharapkan tidak hanya mengutamakan pengajaran ilmu dan peningkatan kecerdasan, tetapi lebih dari itu adalah budi pekerti atau pengayaan spiritual. Selama ini, semangat itulah yang kurang tertanam dalam pendidikan di Indonesia, yang cenderung mengutamakan peningkatan ilmu. Peserta didik tidak lagi diajak dan diperkenalkan secara intens cara-cara untuk dapat menghayati makna dan kearifan hidup yang membumi dan manusiawi. Namun, lebih ditekankan sekadar untuk merespons kehidupan secara mekanik. Ini tidak jauh berbeda dengan pengajaran terhadap binatang yakni sekadar transfer pengetahuan dan keterampilan yang teramat mekanik.⁹

Dengan kata lain, bahwa pendidikan yang hampa dengan nuansa akhlak spiritual menjadikan manusia semakin menjauhkan diri dari nilai-nilai normatif Ilahiah dan menghapuskan manusia dari sifat kemanusiaannya. Demikian ini

⁸ *Ibid.*, hlm. 127

⁹ Syamsul Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 154

diperkuat oleh pendapat Karl Jaspers yang mengatakan bahwa dunia mengalami despiritualisasi yang tunduk pada rezim kemajuan teknologi.¹⁰

Untuk itulah, pendidikan Islam dengan konteks yang sekarang sangat dituntut untuk segera responsif dalam mengatasi problematika moral (akhlak) yang sudah akut tersebut. Namun, tampaknya masih merupakan hal yang utopis dan ini sekaligus menjadi pertarungan bagi eksistensi pendidikan Islam. Tentang realitas ini, Abul Hasan Ali Nadwi, seperti yang dikutip Ali Ashraf, menyatakan sebagai berikut:

“Di dalam masyarakat yang sedang mengalami krisis psikologis dan moral yang diakibatkan oleh adanya gelombang materialisme, di mana kekayaan dan bukan moralitas yang dijadikan patokan kehormatan dan penghargaan, tidak ada sistem pendidikan, meskipun telah begitu berkembang dan tersebar, yang dapat menyuburkan dan meningkatkan moral dan spiritual dari masyarakat.”¹¹

Senada dengan itu, Moeslim Abdurrahman berpendapat bahwa salah satu kritik yang mungkin sudah hampir klasik tentang pendidikan (Islam) adalah belum ditemukannya pengetahuan pedagogis agama yang memadai.¹² Padahal di sinilah *to be or not to be* pendidikan Islam dipertaruhkan. Bila pendidikan Islam dipahami sebagai pendidikan yang melatih sensibilitas peserta didik sedemikian rupa, sehingga dalam sikap, tutur kata, dan perilakunya terhadap kehidupan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan,¹³ maka dalam pendidikan Islam selain diperlukan moral positif yang berakar kuat pada agama, juga dibutuhkan *moral reasoning* (penalaran moral) untuk menghadapi problematika

¹⁰ Ibid., hlm. 154

¹¹ Ali Ashraf dan Sajjad Husein, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hlm. 27

¹² Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 27

¹³ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 23

moral yang ditimbulkan di kemudian hari. Moral positif dan *moral reasoning* adalah lingkup pendidikan akhlak (moral) yang sangat prospektif. Pendidikan akhlak yang demikian itulah yang menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy dinilai sebagai jiwa atau ruh pendidikan Islam.¹⁴

Untuk merespons tuntutan agenda konseptual pendidikan tersebut, salah satunya adalah melalui orientasi pengkajian ulang secara kritis terhadap khazanah (tradisi) pemikiran Islam klasik. Berangkat dari asumsi dasar ini, figur Mushthafa al-Ghalayaini nampaknya patut untuk diapresiasi dan menjadi obyek kajian yang dimaksud. Alasan yang mengemuka adalah karena gagasan-gagasan yang dipublikasikan tersebut sudah menjadi bacaan wajib kaum pesantren (santri) sebagai landasan dalam berpikir, bertindak, berperilaku, dan bersikap. Sehingga tidak ada salahnya kalau kemudian gagasan tersebut dibawa ke dunia yang lebih luas dan kondusif untuk menjadi bagian dari diskursus keilmuan yang *acceptable* secara akademik hingga kini.

Dalam mukadimah kitab tersebut Mushthafa al-Ghalayaini mengungkapkan, bahwa kitab ini dapatlah dikatakan sebagai wadah yang penuh dengan ibarat, tamsil, dan percontohan (suri teladan), juga sebagai sebuah bejana yang tiada isi dan kandungannya kecuali petunjuk yang baik, nasihat yang amat berharga, dan petuah yang tiada ternilai harganya.¹⁵

Selain itu, kitab ini mengkaji tentang bagaimana umat Islam seharusnya bersikap untuk membebaskan diri dari kondisi yang sangat memprihatinkan

¹⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Mesir: 'Isa Babi al-Halabi, 1969), hlm. 22

¹⁵ Mushthafa al-Ghalayaini, *Idhatun Nasyi'in*, (Beirut: al-Maktabah al-Amtsiliyah, 1949), hlm. 3

berkaitan dengan moralitas generasi muda sekarang dan tentunya di masa yang akan datang. Menariknya lagi, kitab ini juga bukan saja menawarkan sederetan teori untuk keperluan akademik, melainkan pula arahan operasional yang sifatnya praksis.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa pokok masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Mushthafa al-Ghalayaini tentang akhlak?
2. Bagaimana implikasi pemikiran Mushthafa al-Ghalayaini terhadap pendidikan akhlak bagi remaja?

C. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa argumen yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap judul di atas, antara lain:

1. Bahwa pendidikan akhlak menempati posisi yang sentral dalam pendidikan Islam, yang di antaranya bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang berbudi pekerti luhur. Hal ini sangat sesuai dengan misi yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW ketika diperintah untuk turun ke bumi.
2. Kitab yang menjadi rujukan wajib kaum pesantren (santri) ini sampai saat ini belum mendapatkan apresiasi yang cukup luas di dunia akademis, padahal kalau mau melihat kandungan isinya banyak sekali memuat

tentang ajakan-ajakan moral yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan nyata, baik menyangkut berbangsa, bernegara dan beragama.

3. Melihat urgensinya pendidikan akhlak yang sesuai dengan misi Islam, yakni penanaman akhlak yang mulia sejak dini kepada anak didik dan terutama terhadap remaja muslim.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggali lebih dalam lagi terhadap ajaran dan seruan akhlak yang terkandung dalam kitab *Idhatun Nasyi'in*.
2. Untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang mewarnai kitab *Idhatun Nasyi'in* tersebut, sehingga dapat diteruskan kepada generasi berikutnya guna membentuk watak dan karakter yang benar-benar berakhlak mulia dan berkepribadian yang teguh sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Namun, yang paling penting adalah implikasi dari semua itu dapat direlevansikan dengan konteks kekinian.

b. Kegunaan Penelitian

1. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, cakrawala pemikiran dan motivasi bagi para pendidik dan orang tua dalam upaya pendidikan dan pengembangan budi pekerti.
2. Ikut serta dalam memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan budi pekerti.

3. Menambah khazanah kepustakaan, khususnya bidang pendidikan budi pekerti.
4. Sebagai sumber pembinaan dan penanaman budi pekerti bagi generasi masa kini maupun di masa yang akan datang.

E. Kerangka Teoritik

1. Peran Sentral Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia, pendidikan telah mampu menjadi garda terdepan bagi perkembangan sebuah peradaban. Mengamati fenomena perkembangan pendidikan dewasa ini, pendidikan tidak saja menjadi tujuan bagi kelompok tertentu, tetapi lebih dari itu ia telah menjadi kebutuhan paling mendasar bagi manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi variabel yang tidak dapat begitu saja diabaikan dalam proses perubahan dan perencanaan kehidupan sosial ke depan. Pendidikan sebagai proyeksi perubahan dan masa depan peradaban manusia sangat tergantung sejauh mana ia mampu memberikan kontribusi produktif bagi dinamika sistem kehidupan sosial.

Akan tetapi, maraknya proses globalisasi—dalam hal ini ditandai dengan derasnya gelombang teknologi informasi dan komunikasi—saat ini telah mengakibatkan hilangnya “ruh” pendidikan dalam dirinya sendiri, baik sebagai sarana pencerahan maupun penuntun manusia untuk mencapai peningkatan kualitas dirinya. Kondisi ini masih diperparah lagi dengan adanya hegemoni positivisme terhadap paradigma pendidikan, yang mengakibatkan terpisahnya nilai-nilai moralitas dan religiusitas dari pendidikan (Islam) itu sendiri.

Munculnya disorientasi moral-religius ini, pada gilirannya akan berimplikasi kepada semakin meningkatnya kekerasan, perilaku dehumanisasi, keterasingan (alienasi), yang *nota bene* bertentangan sekali dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Oleh karena itu, munculnya kembali gagasan tentang pendidikan akhlak (budi pekerti) menjadi sangat penting. Salah satu asumsi yang berkembang di kalangan masyarakat, bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya, khususnya jenjang menengah dan tinggi, “telah gagal” dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesopansantunan, baik di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindak kekerasan massal, seperti tawuran.¹⁶

Pandangan simplistis menganggap, bahwa kemerosotan akhlak, moral, dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui, dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, sejak dari jumlah jam pelajaran yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada aspek afeksi dan psiko-motorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala, *constraints*, dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta didik.¹⁷

¹⁶ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 178

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 179

Di sinilah kemudian, berdasar pada realitas yang ada di atas urgennya menggagas ulang paradigma pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai akhlak dan agama. Sebab kita sudah mafhum bersama bahwa pendidikan diharapkan tidak hanya mampu mengutamakan pengajaran ilmu dan peningkatan kecerdasan, tetapi yang paling signifikan lagi adalah budi pekerti (akhlak). Atau dalam bahasa yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa antara aspek intelektualitas dan afektifitas harus berjalan beriringan. Seorang pakar pendidikan Islam bernama Abdul Ghani Abud mengatakan bahwa proses pendidikan sesungguhnya adalah pendidikan budi pekerti. Jadi inti dari pendidikan adalah pendidikan budi pekerti (akhlak).

2. Klasifikasi Umum Tentang Akhlak

Perbuatan-perbuatan itu bisa termasuk dalam kategori akhlak jika memenuhi empat persyaratan. *Pertama*, adanya perbuatan yang baik dan buruk. Artinya bahwa seseorang dapat saja berbuat sesuatu sesuai dengan kondisi kejiwaannya yang kemudian hal itu mengarahkan dirinya kepada dua perbuatan tadi. *Kedua*, adanya kemampuan untuk melakukan kedua-duanya. Dalam hal ini, ketika seseorang kondisi akal dan pikirannya berada dalam keadaan sehat dan sadar, maka orang tersebut tentunya akan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Tetapi bila sebaliknya, maka ia akan melakukan sesuatu yang mengarah kepada hal yang destruktif. *Ketiga*, pengetahuan seseorang tentang keduanya. Perihal baik dan buruk memang merupakan keadaan yang berlaku bagi individu maupun kolektif. Seseorang yang sempurna akal budinya

tentunya dengan sendirinya ia akan mengetahui mana saja sesuatu itu baik dan buruk, sebab dua hal itu selalu mengitarinya dalam setiap jejak langkahnya dalam proses kehidupan. *Keempat*, adanya sesuatu dalam jiwa yang membuatnya cenderung kepada salah satu dari keduanya serta dengan mudah dapat dilakukan antara yang baik dan buruk tersebut.¹⁸ Dari kesemuanya itu seseorang pasti akan mengalami, tapi kemudian yang terpenting adalah sejauh mana ia akan memproteksi diri untuk tidak selalu terjebak kepada hal-hal yang merugikan dirinya maupun orang lain.

Berkaitan dengan pembahasan pendidikan akhlak, Al-Ghazali mempunyai pandangan akhlak seseorang dapat mengalami perubahan-perubahan yang mendasar pada suatu waktu atau secara aksidental, misalnya dari sifat pemalas menjadi sifat yang rajin. Maka dari itulah Al-Ghazali mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa *tabi'at* manusia tidak dapat diubah seperti aliran *nativisme* yang menyatakan bahwa *tabi'at* individu itu merupakan pembawaan sejak ia lahir. Dalam hal ini kemudian al-Ghazali memberikan komentar:

لو كانت الاخلاق لا تقبل التغيير لبطلت الوصايا و المواعظ و التاءدييات

Artinya: “Jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua wasiat, nasihat dan pendidikan mental itu menjadi tidak berarti sama sekali”.¹⁹

Dari statemen al-Ghazali di atas mengindikasikan bahwa akhlak atau perilaku itu selalu berkembang dengan mengikuti konteks zamannya. Selain itu kemampuan seseorang dalam memahami makna akhlak secara komprehensif

¹⁸ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, (Bandung: Karisma, 1994), hlm. 32.

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz III, (Mesir: Dar al-Ihya' Kutub al-Arabiyah, tt.), hlm. 48

tentunya memberikan nuansa baru yang lebih dewasa, arif dan bijaksana. Selama ini ambiguitas makna yang terjadi disebabkan adanya penyelewengan dan pemanfaatan untuk mengambil keuntungan-keuntungan demi kepentingan pribadi maupun kelompok. Dengan demikian bahwa ternyata akhlak itu bersifat dinamis bukan statis.

Adapun mengenai kedudukan akhlak dalam kaitannya dengan pendidikan Islam dapat ditinjau dari dua dimensi, yakni kedudukan secara material maupun formal.

3. Kedudukan Akhlak Secara Material

Pendidikan akhlak merupakan salah satu materi terpenting dalam pendidikan Islam. Materi pendidikan akhlak selalu mengacu kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Dan segala aspek kehidupan manusia merupakan cerminan sikap dan perangai manusia itu sendiri.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah membentuk watak, sifat, karakter, atau perangai manusia yang berlandaskan kepada doktrin Islam itu sendiri.

افادة العلم و تذيب نفوس الناس عن الاخلاق المذمومة المهلكة و ارشادهم الى الاخلاق
المحمودة المسعدة و هو المراد بالتعليم

Artinya: “Memberikan faedah ilmu, menyucikan jiwa manusia dari akhlak tercela destruktif, dan membimbing mereka menuju akhlak terpuji konstruktif, itulah yang disebut dengan pengajaran”.²⁰

²⁰ Al-Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 14

Kedudukan pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam adalah sebagai pewarna atau pemberi nilai pada pendidikan secara utuh (holistik) di mana aspek ini merupakan aspek pembentuk rohani dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Al-Qur'an dan al-Hadits telah mengetengahkan sesuatu hal yang berkenaan dengan pendidikan Islam secara luas, yang antara lain bunyi salah satu ayatnya adalah:

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا

Artinya: "Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa apa neraka".²¹

Secara umum kemantapan umat Islam dalam menjalani proses kehidupannya dapat diukur dengan akhlaknya, dengan kata lain bahwa akhlak itu adalah ruh dari ajaran Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Sehingga jika akhlak seseorang itu baik, maka segala aspek dan sepele yang menyangkut kehidupannya pasti dijamin baik, begitu pula sebaliknya. Hal ini senada dengan apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW:

اكمل المؤمنين ايمانا احسنهم خلقا

Artinya: "Paling mulianya iman seorang mukmin sejati adalah yang paling baik akhlaknya".²²

Dari sini semakin tampak bahwa akhlak yang mulia adalah dasar dan ruh Islam yang paling urgen. Perangai-perangai atau sikap-sikap itu tidak hanya tampak secara lahiriah saja. Namun, harus sampai kepada unsur batin yang paling

²¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1994), hlm. 413

²² Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 50

dalam sehingga akan menjadi akhlak yang sempurna yang dilandasi dengan sikap kesadaran akan kepatuhan dan kerendahan tentang eksistensi diri di hadapan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Dengan proses internalisasi akhlak yang kuat menyerap ke relung hati dan jiwa seorang muslim, maka bisa dipastikan seluruh seluk beluk kehidupannya akan dijalani dengan mantap dan tanpa keraguan sama sekali.

Analisa-analisa di atas kian menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam dunia Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Sebagaimana pendapat yang di kemukakan oleh Hasan Langgulung bahwa untuk mengadakan akhlak yang mulia, kaum muslim dari dahulu hingga sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak merupakan esensi dari pendidikan Islam dan mencapai akhlak yang sempurna adalah salah satu bagian terpenting dari tujuan pendidikan yang sebenarnya.²³

Dari beberapa keterangan di atas dapat diambil sebuah konklusi bersama bahwa pendidikan akhlak secara esensial adalah bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan Islam. Dari pemahaman seperti ini secara material dapat dikatakan bahwa kedudukan atau posisi pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam adalah sesuatu bentuk pendidikan yang akan memberikan warna dan nuansa tersendiri bagi pendidikan secara esensial. Atau dengan kata lain pendidikan akhlak adalah sesuatu materi yang memberikan nilai plus bagi pendidikan Islam.

²³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 129

4. Kedudukan Akhlak secara Formal

Secara formal pendidikan akhlak mempunyai keterkaitan dengan pendidikan Islam. Sebagaimana yang telah di kemukakan di atas bahwa pendidikan Islam tanpa didasari akhlak akan terasa hampa dan tidak mempunyai nilai atau ruh.

Pendidikan Islam sebagai induk dari seluruh unsur kependidikan secara luas merupakan muara bagi kelangsungan seluruh pendidikan dan sebagai estafet dari kesinambungan pendidikan generasi-generasi sebelumnya.

Jadi, secara formal pendidikan akhlak merupakan peletak dasar nilai-nilai pendidikan Islam secara menyeluruh, dan jika dilihat dari struktur formalnya pendidikan akhlak ini merupakan satu kesatuan sistem yang integral dengan pendidikan Islam. Artinya antara pendidikan akhlak dan pendidikan Islam merupakan dua materi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan baik dalam konsepsinya, operasionalnya maupun metodenya.

Oleh karena itu, dalam kedudukannya secara utuh pendidikan akhlak pada dasarnya memiliki status yang mendasar, sebab pendidikan akhlak baik secara formal maupun material memberikan warna dan nilai tersendiri sebagai sebuah kesinambungan materi yang tidak bisa dipisahkan oleh variabel manapun sehingga pendidikan akhlak menjadi postulat yang selalu memberikan pewarna dan nilai yang lebih bagi pendidikan itu sendiri.

5. Urgensi Pendidikan Akhlak Bagi Remaja

Remaja merupakan sosok generasi yang akan mewarisi dan melestarikan sebuah tatanan sosial, budaya dan moral dalam lingkungan masyarakat. Sikap, tutur kata yang lembut dan perilaku yang baik tentunya menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap remaja di dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan individu dan kelompok yang berada dalam komunitas masyarakat tersebut. Ini tentunya menjadi langkah awal dan modal yang baik menuju ke arah kehidupan dan peradaban yang lebih global, yakni berbangsa dan bernegara. Sebagai pemegang tongkat estafet dari “*founding fathers*” sebuah negara-bangsa, remaja menjadi cerminan bagi kemajuan dan kemunduran bangsa tersebut. Jika remajanya memiliki sikap moral yang baik dan spirit hidup yang besar maka beruntunglah bangsa itu, namun sebaliknya bila remajanya sudah memiliki moral, mental dan spirit hidup yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara individu dan sosial, nantikanlah saat-saat keruntuhan bangsa tersebut. Salah satu nasihat penting yang harus direnungkan bersama dari Mushthafa al-Ghalayaini adalah bahwa “sesungguhnya di tangan pemudalah seluruh urusan bangsa, dan dalam kemajuanlah akan tercipta sebuah kehidupan”.²⁴ Atau kalau dalam syi’irnya Sya’uqi yang terkenal disebutkan:

انما الامم الاخلاق ما بقيت * فان هموا ذهبت اخلاقهم ذهبوا

Artinya: “Suatu bangsa itu akan tetap hidup selama akhlaknya tetap baik, namun, bila akhlaknya rusak, maka sirnalah bangsa itu.”²⁵

²⁴ Mushthafa al-Ghalayaini, *Idhatun Nasyi’in*, (Beirut: al-Maktabah al-Amtsiliyah, 1949), hlm. 7

²⁵ Mushthafa Muhammad Imarah, *Riyadus Shalihin*, (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, tt.), hlm. 347

Di sinilah sekali lagi urgensinya moral atau budi pekerti yang baik yang harus jadi prinsip di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tidak disangsikan lagi bahwa moral menjadi barometer bagi tegaknya hukum dan tatanan masyarakat yang berbudaya.

Selain itu, ajaran tentang akhlak atau budi pekerti dan kesusilaan merupakan bagian yang integral dan utama dalam rangka mewujudkan suatu keadaan di mana masyarakat mempunyai pemahaman dan kesadaran diri untuk melaksanakan norma-norma atau perintah-perintah serta meninggalkan larangan yang menjadi keputusan bersama dengan tanpa ada intimidasi dari pihak luar baik secara fisik maupun psikis.

Cita-cita dan harapan di atas sangat sesuai dengan Undang-Undang pendidikan kita. Di dalamnya tercermin dengan tegas bahwa tujuan nasional pendidikan Indonesia adalah terciptanya kualitas manusia Indonesia yang memiliki 10 kriteria²⁶, di antara sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Berbudi pekerti yang luhur,
3. Memiliki pengetahuan,
4. Memiliki keterampilan,
5. Memiliki kesehatan rohani,
6. Memiliki kepribadian yang mantap,
7. Memiliki kepribadian yang mandiri,
8. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan,

²⁶ H. Husni Rahim, dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 44

9. Memiliki kesehatan jasmani, dan

10. Memiliki rasa kebangsaan.

Kesepuluh nilai di atas mengharuskan adanya usaha yang sungguh-sungguh dan kontinu untuk memberikan pendidikan agama—terutama yang bermaterikan akhlak—yang sebaik-baiknya kepada generasi muda kita sebagai calon elit bangsa. Sasaran yang ingin dicapai bukan hanya terfokus kepada anak Indonesia yang sekadar kuat penalarannya, cerdas dan sehat jasmaninya, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah manusia Indonesia seutuhnya, yakni yang kuat secara pribadi, mandiri, dewasa dan berbudi pekerti luhur. Tujuan ini akan dapat dicapai apabila pendidikan agama kita dapat diberikan secara tepat dan benar sesuai proporsinya.

Lebih jauh lagi moral atau akhlak membutuhkan suatu keseriusan dan kesungguh-sungguhan di dalam mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan nyata. Sehingga kualitas dari perbuatannya dapat dilihat itu benar atau salah dan baik maupun buruk.

Elizabeth Hurlock—seorang pakar psikologi perkembangan anak—memaksudkan moralitas yang sungguh-sungguh sebagai berikut: *pertama*, kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari dalam hati sendiri (bukan disebabkan adanya intimidasi dari luar), *kedua*, memiliki rasa tanggung jawab (*responsibility*) atas tindakan itu, dan *ketiga*, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Akhirnya memang perlu dicatat bahwa moral atau akhlak merupakan mutiara hidup yang perlu dijaga sepanjang kita menjalani proses kehidupan di

dunia ini. Karena dengan ini kita bisa menempati posisi yang paling mulia ketimbang makhluk lainnya yang sama-sama menghuni alam semesta ini. Dan sebagai umat Nabi Muhammad sudah sepantasnya kita mencontoh sikap, tutur kata dan perilakunya serta yang tidak kalah pentingnya adalah melanjutkan misi pokok ke risalahannya, yakni menyerukan dan menyempurnakan akhlak bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana bunyi sebuah hadits yang menyatakan:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya: “Aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.²⁷

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan penulis sejauh ini, kitab dan tokoh yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini belum ada yang meneliti. Hal ini bisa dimaklumi sebab secara umum diakibatkan akan beberapa faktor; *pertama*, kitab ini rata-rata dikonsumsi oleh kaum intern pesantren (kiai dan santri), *kedua*, penulisannya dalam bentuk berbahasa Arab dengan sedikit bernuansa sastra, *ketiga*, walaupun ada terjemahannya ternyata belum mendapat pembacaan yang cukup luas, disebabkan terjemahannya tidak memakai bahasa yang ringan untuk cepat dibaca dan dipahami, tetapi lebih cenderung ke bahasa kitab (penerjemahan kata demi kata bukan secara bebas). Sebagai konsekuensinya kalangan yang ada di luar komunitas pesantren yang belum banyak bersinggungan dengan bahasa Arab akan merasa kesulitan untuk membaca dan memahaminya ketika berhadapan secara langsung.

²⁷ Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad

Namun untuk karya tulis ilmiah yang lain yang juga membahas tentang pendidikan akhlak antara lain skripsi yang tulis oleh Masykur yang berjudul: *"Pendidikan Akhlak Menurut Konsep KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Kitab al-Ilm wa al-Muta'allim*. Skripsi ini menitikberatkan pembahasan pada pola relasi antara kiai dan santri dalam proses belajar mengajar yang tentunya dengan berlandaskan pada akhlak yang berlaku di pesantren, akhlak seorang santri terhadap kiai, dan akhlak dalam menuntut ilmu. Selain itu kapasitas seorang kiai dalam memberikan ilmunya juga menjadi pertarungan bagi berlangsungnya kesuksesan dalam proses transformasi pengetahuan. Sedangkan dalam skripsi Akhmad Ubaidillah yang mengambil judul: *"Pendidikan Akhlak Bagi Anak (Analisa Terhadap Syi'ir Ngudi Susilo Karya Bisyri Mushthafa)"* ini lebih memfokuskan pada bakti seorang anak terhadap orang tua, disiplin pada waktu, akhlak ketika berada di tempat belajar dan sesudahnya, akhlak di rumah, akhlak ketika menyambut tamu, sikap dan gaya hidup (*life style*) anak-anak Islam, dan cita-cita anak-anak Islam. Kemudian ada lagi tesis yang berjudul: *"Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Nawawi al-Bantani"*. Tesis ini ditulis oleh Mulyadi Basmi pada program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1996. Stresing pembahasannya terletak pada konsep akhlak secara individu, konsep akhlak dalam hubungannya dengan keluarga, konsep akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan, , masyarakat dan alam lingkungan. Memang kesemuanya menulis tentang pendidikan akhlak, hanya saja objek kajiannya yang berbeda.

Adapun beberapa buku yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini antara lain, buku yang berjudul "*Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*", sebuah karya yang ditulis dalam bentuk tim (Dr. H. Husni Rahim, dkk), yang di dalamnya membahas tentang berbagai macam bentuk ekspresi keprihatinan, harapan dan gagasan segar dan aktual para cendekiawan dari latar belakang disiplin ilmu dan profesi yang beragam bagi pengembangan pendidikan agama dan akhlak anak dan remaja. Sebuah pendidikan agama yang tidak hanya saja menekankan penguasaan pada hal-hal yang bersifat kognitif (pengetahuan) dan aspek ritual keagamaan semata, namun yang tidak kalah pentingnya adalah tertanamnya nilai-nilai ajaran agama dalam jiwa anak sehingga tercermin dalam gerak langkah setiap aktivitas kesehariannya mereka dengan tingkah laku, sikap dan budi pekerti yang baik.

Selain itu, ada lagi karangan Prof. Dr. Zakiyah Daradjat yang berjudul: "*Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*", yang di dalamnya menyebutkan tentang pentingnya moral bagi tiap-tiap individu, tiap bangsa dan umat manusia secara keseluruhan. Kalau moral sudah rusak, maka ketenteraman dan kehormatan sebuah bangsa secara otomatis akan terancam dan hilang. Dalam buku tersebut juga ditegaskan bahwa untuk memelihara kelangsungan hidup bangsa secara terhormat, Indonesia perlu sekali memperhatikan pendidikan moral bagi generasi yang akan datang sebagai benteng demi tegaknya moralitas di berbagai dimensi kehidupan.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Bila dilihat dari pembahasan skripsi ini, maka penelitian ini adalah bersifat kajian kepustakaan (*library research*), sehingga data-data yang terkumpul diperoleh melalui sumber literer yang tentunya dengan rujukan utamanya (Primer) adalah kitab Idhatun Nasyi'in, kemudian ditunjang dengan buku-buku sekunder yang ada kaitannya dengan pembahasan tersebut dan dibangun dengan menggunakan metode berpikir tertentu, yakni metode deskriptif analitis. Sedangkan hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif mengenai keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Namun demikian, guna memperoleh manfaat yang lebih luas lagi dalam sebuah penelitian, sering kali disertai dengan interpretasi-interpretasi yang bisa menguatkan.²⁸

b. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah didasarkan pada metode deskriptif analitis.²⁹ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan fakta dan data secara sistematis dan akurat berkenaan dengan fenomena yang sedang diselidiki. Metode ini juga digunakan untuk menyelidiki sedetail mungkin gambaran pemikiran Mushthafa al-Ghalayaini

²⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelntian Bidang Sosial*, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 31

²⁹ Metode ini digunakan sebagai sesuatu usaha untuk meghimpun dan menyusun data-data secara deskriptif yang kemudian dilakukan sebuah analisis dan interpretasi pada data tersebut. Lihat Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar; Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 139

tentang pendidikan akhlaknya serta pola relasi sosial dan implikasi yang mendasari pemikirannya.

Di samping itu pula dalam teknik analisa data yang digunakan adalah analisis isi (*contents analysis*).³⁰ Teknik analisa di sini merupakan teknik untuk menarik kesimpulan melalui sebuah usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.

Selain fungsi-fungsi yang di atas, teknik analisa isi juga digunakan untuk membandingkan isi sebuah buku dengan yang lain dalam bidang kajian yang sama. Baik berdasarkan kepada perbedaan waktu penulisannya, maupun mengenai kemampuan buku yang disajikan kepada khalayak masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.³¹

Sedangkan untuk memperoleh pemaparan yang objektif dalam hal ini, tidak lain adalah dengan menggunakan kerangka pikir deduktif,³² dan induktif.³³

³⁰ Analisis isi (*contents analysis*) di sini adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Dalam analisis isi selalu ada hubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logikanya adalah dalam setiap komunikasi selalu berisi pesan baik yang berupa pesan verbal maupun non verbal, sehingga makna komunikasi menjadi amat dominan dalam setiap peristiwa komunikasi. Lihat Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 172-173. Bandingkan pula dengan Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roesda Karya, 1991), hlm. 163, atau dengan Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 87

³¹ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 68. Tentang analisis isi ini, dapat pula ditemukan dalam Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Terj. Farid Wajidi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 15

³² Deduktif adalah suatu cara pikir yang berangkat dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum kemudian dari pernyataan itu ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat khusus. Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch*, (Jogjakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 36

³³ Induktif adalah salah satu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa tertentu kemudian ditarik kesimpulan generalisasi yang bersifat umum. Lihat Sutrisno Hadi, *Ibid.*, hlm. 42

Lebih jauh juga penelitian ini mengambil metode koherensi internal³⁴. Metode ini dipergunakan dalam rangka membedah dan menginterpretasikan pemikiran seorang tokoh, semua konsep dan segala aspek yang dilihat menurut keselarasannya antara yang satu dengan yang lainnya. Metode ini juga bertujuan untuk mencari koherensi (keterkaitan) dan kesesuaian gagasan tentang pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Mushthafa al-Ghalayaini.

c. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-historis. Pendekatan filosofis di sini adalah sebuah pendekatan yang terkait erat dengan kegiatan refleksi,³⁵ yang direfleksikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran Mushthafa al-Ghalayaini mengenai pendidikan akhlak. Sedangkan pendekatan historis adalah untuk mengkaji dan mengungkap biografi Mushthafa al-Ghalayaini, karya-karyanya, serta corak pemikirannya dari kacamata kesejarahan yang menyejarah.

H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dibaca dan dipahami maksudnya, pembahasan skripsi ini penulis susun dengan berdasarkan sistematika sebagai berikut:

³⁴ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jogjakarta: Kanisius, 1998), hlm. 64

³⁵ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Ibid.*, hlm. 25

Bab Satu terlebih dahulu diuraikan pendahuluan, yang terdiri dari penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Dua membahas mengenai sketsa biografi Mushthafa al-Ghalayaini, kehidupan yang mengitarinya, karya-karyanya, sinopsis kitab tersebut, serta paradigma pemikiran dan tema-tema yang dituangkan dalam kitab tersebut.

Bab Tiga membahas tentang konsep pendidikan akhlak menurut Mushtahafa al-Ghalayaini yang meliputi antara lain: pengertian akhlak, faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pembentukan akhlak, tujuan dan manfaat pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, serta implikasi dari pemikirannya terhadap pendidikan akhlak bagi remaja.

Bab Empat merupakan penutup dari skripsi ini dengan memuat beberapa kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pembacaan bab demi bab, akhirnya penulis dapat membuat beberapa butir simpulan atas pemikiran yang dituangkan dalam kitab (buku) "*Idhatun Nasyi'in*" karya Syeikh Mushthafa al-Ghalayaini. Adapun butir-butir tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, di dalam kitab *Idhatun Nasyi'in* itu Mushthafa al-Ghalayaini memberikan definisi bahwa akhlak adalah suatu kondisi kesadaran jiwa yang dapat menggerakkan setiap sikap, perilaku, dan tingkah laku untuk selalu sesuai dengan tuntunan agama dan masyarakat. Definisi di atas memberikan analisa dan pemahaman bahwa akhlak (moral) itu merupakan sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan sekadar sesuatu yang deskriptif tentang suatu nilai yang baik, tetapi sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Akhlak (moral) juga mengimplikasikan adanya disiplin. Dengan demikian, pelaksanaan akhlak yang tidak berdisiplin sama artinya dengan tidak berakhlak. Moralitas menuntut keseluruhan dari hidup seseorang, karena dia melaksanakan apa yang baik dan menolak apa yang buruk..

Kedua, Mushthafa al-Ghalayaini juga mengklasifikasikan akhlak kepada dua dimensi, yakni yang menuntun insan kepada sikap dan perilaku baik yang disebutnya dengan akhlak *mahmudah* (yang baik), dan yang menjerumuskan

manusia untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan manusia lainnya dengan disebutnya sebagai akhlak *madzmumah* (yang tercela).

Ketiga, nilai yang ingin dibangun dari pendidikan akhlak Mushthafa al-Ghalayaini adalah terciptanya pola relasi akhlak yang baik kepada Tuhan, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat dan akhlak kepada lingkungan.

Keempat, implikasi yang paling fundamental dari nilai-nilai pendidikan akhlaknya adalah dapat mencetak dan menghasilkan sebuah generasi muda Islam yang tercerahkan secara intelektual, bersikap dan berperilaku humanis, toleran, berwawasan inklusif-pluralis serta menghargai hak asasi manusia.

B. Saran-Saran

1. Bahwa untuk mengejawantahkan terlaksananya pendidikan akhlak adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak atau moral sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga kepada komunitas masyarakat.
2. Terhadap pendidik agar benar-benar memahami konteks kejiwaan dan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sehingga dalam memformulasikan pembelajaran dapat menyentuh dan membekas di benak setiap peserta didik. Hal seperti itulah yang menjadi harapan kita semua.
3. Terhadap pemerintah supaya memberikan kemudahan dan fasilitas untuk mengembangkan potensi peserta didik serta memberikan ruang yang lebar dalam mengaktualisasikan dirinya.

C. Kata Penutup

Selaksa puji syukur terpekik lantaran skripsi ini telah purna. Semoga yang tertuang dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang ingin memperkaya diri dengan wacana pemikiran dialogis.

Sadar dan yakin sekali bahwa apa yang telah dilakukan penulis skripsi ini masih sangat jauh dari kesan kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis amat berharap kepada semua pihak agar dapat memberikan masukan, saran dan kritik wacana dialogis sebagai *sine qua non* untuk pengayaan pemikiran yang referensial dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sekali lagi, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi khazanah intelektual dan eksistensi pendidikan Islam, khususnya di ranah bumi pertiwi Indonesia.

Semoga Allah merestui. Amien.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Aburrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Abdul Mu'thi Muhammad Bayuni, *Aqidah dan Liberasi Umat: Telaah Pemikiran Hassan Hanafi "Min al-Aqidah ila al-Tsaurah"*, Jakarta: Tashwirul Afkar bekerjasama dengan Lakpesdam dan TAF, 2000.
- Abuddin Nata, *Mimbar Agama dan Budaya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- Abdullah Salim, *Akhlaq Islam*, Jakarta: Media Dakwah, 1989.
- Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Jilid III; Beirut: Darul Kitab al-'Ilmiyyah, 1974.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz III, Mesir: Dar al-Ihya' Kutub al-Arabiyyah, tt.
- _____, *Mengobati Penyakit Hati*, Bandung: Karisma, 1994.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ahmad Syafi'ie Ma'arif, *Membumikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ahmad Syafi'ie Ma'arif dan Said Tuhuleley, (Ed.), *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Jogjakarta: Sypress, 1990.
- Ali Ashraf dan Sajjad Husein, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Gema Risalah Press, 1994.
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jogjakarta: Kanisius, 1998.
- Armahedi Mahzar, *Islam Masa Depan*, Bandung: Pustaka, 1993.
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.

- Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: P.T. Gramedia, 1996.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: C.V. Toha Putra, 1994.
- Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Jogjakarta: Kanisius, 2001.
- Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000).
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Panjimas, 1984.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993.
- H.A. Mustofa, *Akhlaq Tasawwuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- , *Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathriq al'Araq*, Mesir: Muhammad Ali Sabiah, 1959.
- Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid I, tt.
- Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Kependidikan Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Jilid III, terj. Eva Y. N., dkk, Bandung: Mizan, 2003.
- Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Lexy J. Moleyong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Roesda Karya, 1991.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

- Maragustam, *Studi Kritis Ide-Ide Sentral K.H. Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam; Tinjauan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Jurnal Penelitian Agama, No. 25, Th. IX, 2000.
- Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1980.
- M. Amin Abdullah, *Antara Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Muhammad Husain Heikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustari, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Proyek Bimbaga Depag RI, 1985.
- Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr al-Tarbawy al-Islami; Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima'iyyah*, terj. Mahmud Arief, Jogjakarta: P.T. Tiara Wacana, 2002.
- Muslih Nurdin, dkk, *Moral Kognisi Islam*, Bandung: C.V. Alfabeta, 1993.
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Mushthafa al-Ghalayaini, *Idhatun Nayi'in*, Beirut: al-Maktabah al-Amtsiliyyah, 1949.
- Muhammad Mustafied, Merancang Ideologi Gerakan Islam Progresif-Transformatif: Mempertimbangkan Islam "Kiri Hassan Hanafi", dalam Muhiddin M. Dahlan (Ed.), *Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat*, Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2000.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: UI Press, 1990.
- Paul Suparno, SJ, dkk, *Reformasi Pendidikan*, Jogjakarta: Kanisius, 2002.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset I*, Jogjakarta: Andi Offset, 1989.

Syamsul Arifin, dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Jogjakarta: Sypress, 1996.

ST Sunardi, *Nietzsche*, Jogjakarta: LKIS, 2001.

Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: P.T. Ichtiar Baru van Hoeve, 1994.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bali Pustaka, 1998.

Umar Ridla Kahalah, *Mu'jam al-Muallafin Tarajum Mushannafi al-Kutub al-Arabiyyah*, Juz III, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.

Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar; Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1985.

Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Y. Triyono S.J, *Situasi Batin: Lapisan Pengalaman Siswa Yang Terabaikan*, Jogjakarta: Basis, No. 07-08, Th. Ke-51, Juli-Agustus, 2002.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran-lampiran



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

- N a m a** : S u b a i r i
Tempat Tanggal Lahir : Sumenep, 03 Mei 1979
Alamat :
* Rumah
Jl. Pondok Pesantren An-Najah I Desa Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.
No. Telepon 0328-822366
* di Yogyakarta
Jl. Cempedak No. 313, Tempel, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta.
- Orang Tua** :
• Bapak : Sadzikrie Muhdlar
• Ibu : Rahimah Djaelani
- Riwayat Pendidikan** :
• TK Al-Masyithah Karduluk Pragaan Sumenep lulus tahun 1985
• SDN. IV Karduluk lulus tahun 1992
• MI. An-Najah I Karduluk lulus tahun 1992
• MTs. An-Najah I Karduluk lulus tahun 1995
• MA. 1 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura lulus tahun 1999
• Tahun 1999 s.d. sekarang masuk di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Pengalaman Organisasi** :
• Divisi Advokasi PMII Rayon Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 1999-2000
• Divisi Pengembangan Seni, Minat & Bakat BEM-J Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001-2002



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056 E-mail : ty-suka@yogyawasantara.net.id

No. : IN/I/ KJ/PP.00.9/ 4346 /2004 Yogyakarta, 17 September 2004
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada :
Yth. Bapak/Ibu Dra. Hj. Marhumah, M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ketua-ketua jurusan pada tanggal 17 September 2004 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2004/2005 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Subairi
NIM : 99414348
Jurusan : PAI
Tahun Akademik : 2004/2005
Dengan Judul : Pemikiran Musthafa Al-Ghalayini tentang Pendidikan Akhlak (Studi atas Kitab Idhatun Nasyi'in)

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan dikirim kepada yth :

1. Ketua Jurusan PAI
2. Dosen Pembimbing
3. Bina Riset/Skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto , Telp. : 513056, Yogyakarta; E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL JURUSAN PAI

Nama Mahasiswa : Subairi
Nomor Induk : 99414348
Jurusan : PAI
Semester : XI
Tahun Akademik : 2004/2005
Telah mengikuti seminar riset tanggal : 5 Oktober 2004
Judul Skripsi : Pemikiran Mushthafa Al-Ghalayini tentang Pendidikan Akhlak
(Studi atas Kitab Idhatun Nasyi'in)

Selanjutnya kepada mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.






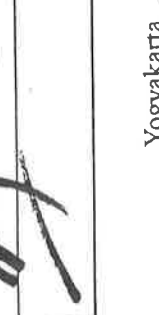


Yogyakarta, 5 Oktober 2004
Moderator

Dr. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Fakultas	Tarbiyah	Nama	SUBAIRI
Jurusan	Pendidikan Agama Islam (PAI)	NIM	9941 4348
Pembimbing	Dr. Hj. Marhumah, M.Pd	Judul	PEMILIRAN MUSTHAFA AL-GHAFARI TENDANG PENDIDIKAN AKHLAK (Studi Atas Kitab Ihtawaun Nasfi'in)

No.	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T.T. Pembimbing	T.T. Mahasiswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01.	Oktober	III	ACC Untuk Mengikuti Seminar Proposal		<i>Spaint</i>
02.	Desember	IV	Revisi Proposal		<i>Spaint</i>
03.	Februari	II	Pengajian Bab I & Bab II		<i>Spaint</i>
04.	Maret	III	Revisi Bab I & Bab II, Bimbingan Bab III		<i>Spaint</i>
05.	April	I	Pengajian Skripsi Keseluruhan & Revisi		<i>Spaint</i>
06.	April	II	ACC Skripsi secara Keseluruhan		<i>Spaint</i>

Yogyakarta, 13 April 2005

Pembimbing,

 Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
 NIP. 190 241 785



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

NOMOR : IN/1/PPM/PP.06/ 314 /2003

Pusat Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : SUBAIRI
Tempat dan Tanggal Lahir : Sumenep, 3 Mei 1979
Fakultas : Tarbiyah
Nomor Induk Mahasiswa : 99414348

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Pendek Tahun Akademik 2002/2003 (Angkatan ke 49) di :

Lokasi/Desa : Palihan 3
Kecamatan : Temon
Kabupaten : Kulonprogo
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 7 Juli s.d. 4 September 2003 dan dinyatakan LULUS dengan nilai (A)
Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 2 Oktober 2003

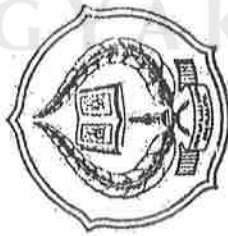


Kepala

Dr. Zainal Abidin
NIP. 150091626

Nomor:IN/1/DT/PP.01.1/051/2003

SERTIFIKAT
FAKULTAS TARBIIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Subairi

Nama lengkap dan tanda tangan

PROGRAM PRAKTEK PENGALAMAN LAPANGAN II (PPL II)
FAKULTAS TARBIIYAH IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dengan ini memberikan SERTIFIKAT kepada :

Nama : SUBAIRI
Tempat dan tanggal lahir : Sumenep, 3 Mei 1978
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Nomor Induk : 9941 4348

Yang telah melaksanakan PPL II Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun akademik ...2002/2003. di :

Nama Sekolah : MTsN Sinduadi
Alamat Sekolah : Jl. Magelang KM. 4 Mlati, Sleman, Yogyakarta

Selama 4 bulan, dari tanggal ...1 September...s.d. 31 Desember 2002 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai76,86 (B)....., Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan PPL II Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dengan status Intrakurikuler, sebagai syarat menyelesaikan program Strata Satu (S1) dan untuk mendapatkan AKTA IV (empat).

